

Dadang Suganda
Reza D. Dienaputra
Tanti R. Skober
Kunto Sofianto

Agusmanon Yuniadi
Widyo Nugrahanto
Ni Kartika
Fadly Rahman

Visualisasi

TINGGALAN SEJARAH ISLAM
di Tatar Sunda 1600 - 1942
(Edisi Priangan)

Kerjasama Pusat Kajian Lintas Budaya
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
DENGAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Visualisasi

Tinggalan Sejarah Islam di Tatar Sunda 1600 - 1942 (Edisi Priangan)

Dadang Suganda
Reiza D. Dienaputra
Tanti R. Skober
Kunto Sofianto
Agusmanon Yuniadi
Widyo Nugrahanto
N. Kartika
Fadly Rahman

**Kerjasama Pusat Kajian Lintas Budaya
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2011**

**Visualisasi Tinggalan Sejarah Islam di Tatar Sunda 1600 - 1942
(Edisi Priangan)**

Dadang Suganda, Reiza D. Dienaputra, Tanti R. Skober, Kunto Sofianto,
Agusmanon Yuniadi, Widyo Nugrahanto, N. Kartika, Fadly Rahman

Copyright© Sastra Unpad Press

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21, Jatinangor 45363 West-Java,
Telefon / Fax: (022) 779 6482

Penanggung Jawab:

Dadang Suganda

Ketua:

Reiza D. Dienaputra,

Sekretaris:

Tanti R. Skober

Anggota:

Kunto Sofianto

Agusmanon Yuniadi

Widyo Nugrahanto

N. Kartika

Fadly Rahman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan pertama, Mei 2011

**Visualisasi Tinggalan Sejarah Islam di Tatar Sunda 1600 - 1942
(Edisi Priangan)**

Dadang Suganda, Reiza D. Dienaputra, Tanti R. Skober, Kunto Sofianto,
Agusmanon Yuniadi, Widyo Nugrahanto, N. Kartika, Fadly Rahman

Copyright© Sastra Unpad Press

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21, Jatinangor 45363 West-Java,
Telefon / Fax: (022) 779 6482

Penanggung Jawab:

Dadang Suganda

Ketua:

Reiza D. Dienaputra,

Sekretaris:

Tanti R. Skober

Anggota:

Kunto Sofianto

Agusmanon Yuniadi

Widyo Nugrahanto

N. Kartika

Fadly Rahman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan pertama, Mei 2011

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN

Assalamualaikum wr wb

“Historia Vitae Magistra”, sejarah adalah guru kehidupan, begitu bunyi pepatah latin untuk menggambarkan tentang pentingnya sejarah untuk dipelajari. Melalui sejarah, orang dapat melihat perjalanan masa lalunya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami masa kini serta untuk memproyeksikan masa yang akan datang. Dengan demikian, melupakan sejarah tidak hanya dapat dipahami sebagai sekedar menghilangkan masa lalu tetapi lebih dari itu bisa dimaknai sebagai proses menghilangkan identitas diri dan potensi diri.

Dalam kerangka berpikir seperti itulah, penelitian tentang Visualisasi Tinggalan Sejarah di Tatar Sunda (Edisi Priangan), yang merupakan hasil kerjasama antara Pusat Kajian Lintas Budaya Fakultas Sastra dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata merupakan suatu langkah positif dan perlu mendapat apresiasi tinggi. Terlebih penelitian ini merupakan bagian dari sebuah penelitian besar yang berkaitan dengan tinggalan sejarah di berbagai wilayah yang ada di Tatar Sunda.

Sebuah harapan perlu kiranya disampaikan di sini bahwa dengan selesainya penelitian ini, proses pengenalan masyarakat di Tatar Sunda akan berbagai potensi tinggalan sejarah yang ada di wilayahnya diharapkan akan lebih

mudah dijangkau dan bahkan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, diharapkan pula akan timbul rasa bangga, rasa memiliki serta keinginan kuat untuk turut memelihara berbagaiinggalan sejarah yang dimilikinya, untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar berpikir dan bertindak dalam menata dan membangun Tatar Sunda yang lebih baik di masa kini dan masa depan.

Pada akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang telah memberi kepercayaan kepada kami, melalui Pusat Kajian Lintas Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, untuk melakukan penelitian ini. Juga kepada Rektor Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan kepercayaan kepada Fakultas Sastra untuk menjadi pelaksana dari kegiatan kerjasama tersebut. Semoga kepercayaan yang telah diberikan ini tidak hanya terhenti sampai di sini tetapi pada masa-masa yang akan datang akan berlanjut di bidang-bidang kegiatan lainnya yang sesuai dengan kapasitas yang kami miliki. Kepada seluruh tim peneliti, yang telah bersusah payah dalam menyelesaikan penelitian ini, tak lupa kami pun mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga penelitian tentang Visualisasi Tinggalan Sejarah ini tidak akan berhenti sampai di sini tetapi akan dilanjutkan dengan kehadiran karya-karya penelitian lainnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jatinangor, April 2011

Dekan,

Prof. Dr. Dadang Suganda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v

DAFTAR ISI — vii

PENDAHULUAN — 9

MASJID

1. Masjid Agung Cianjur: Bertahan di Tengah
Guncangan Gunung Gede — **15**
2. Masjid Agung Kota Sukabumi:
Berkibarlah Merah Putih — **18**
3. Masjid Raya Bandung: Saksi
Konferensi Asia Afrika — **22**
4. Masjid Cipaganti: Masjid Berprasasti Tertua — **27**
5. Masjid Agung Sumedang: Bermula
dari Tanah Wakaf — **31**
6. Jejak-Jejak Masjid Sepuh di Garut — **34**
7. Masjid Agung Manonjaya: Jejak
Kelahiran Sukapura — **40**
8. Masjid Agung Ciamis: Dari Galuh
Hingga Ciamis — **45**

MAKAM

1. Makam Dalem Cikundul: Persemayaman
Bupati Pertama Cianjur — **49**
2. Makam Dalem Bandung: Persemayaman
Tokoh Pendiri Kota Bandung — **54**
3. Makam Pasarean Gede: Mengenali
Leluhur Sumedang — **58**

4. Makam Embah Dalam Arif Muhammad: Patilasan Sang Panglima Mataram — **62**
5. Makam Syekh Haji Abdul Muhyi: Tokoh Penyebar Islam di Priangan — **78**

DAFTAR SUMBER — 73

EPILOG — 77

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai kisah hanya dapat dibangun apabila peristiwa sejarah yang akan direkonstruksi meninggalkan jejak. Jejak sejarah yang ditinggalkan peristiwa sejarah bisa berupa tulisan, lisan, benda, atau visual. Jejak visual atau sumber visual dalam pengertian luas mencakup berbagai jejak atau sumber sejarah yang bisa dilihat, sementara dalam pengertian sempit terbatas pada sumber sejarah yang berupa gambar, baik bergerak maupun tidak bergerak, tercetak maupun tidak tercetak, seperti lukisan, foto, lambang, dan film.

Penelitian tentang Visualisasi Tinggalan Sejarah ini berupaya untuk memetakan tinggalan sejarah yang ada di tatar Sunda dengan berdasarkan pada sumber visual dalam pengertian luas, baik berupa tulisan, benda, lukisan, maupun foto. Mengingat begitu banyaknya tinggalan sejarah yang ada di tatar Sunda, terlebih bila mengingat panjangnya rentang waktu perjalanan sejarah Sunda, sejak era prasejarah hingga era kontemporer, maka penelitian ini membatasinya hanya pada periode Islam. Adapun jenis tinggalan sejarah yang menjadi fokus kajian hanya berupa masjid dan makam yang terdapat di wilayah Priangan, yang meliputi Cianjur, Sukabumi, Bandung, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Ada suatu keinginan untuk membuat suatu tampilan baru produk rekonstruksi sejarah. Keinginan tersebut dalam penelitian ini diterjemahkan dalam bentuk pengayaan sumber visual berupa lukisan, gambar, atau foto tentang tinggalan-tinggalan sejarah yang menjadi fokus kajian, sementara narasi tentang tinggalan-tinggalan sejarah diupayakan dibuat sesederhana mungkin tetapi tetap informatif sebagai sebuah kisah sejarah.

Mengingat berbagai keterbatasan, keinginan untuk menggapai hasil rekonstruksi sejarah model baru tersebut bisa jadi belum terpenuhi semuanya. Tetapi sebagai sebuah upaya, kehadiran model baru rekonstruksi sejarah ini diharapkan dapat tetap memberikan alternatif pilihan model penulisan sejarah. Sementara berbagai kekurangan yang ada di dalamnya dapat diperbaiki pada penelitian-penelitian sejenis yang diharapkan dapat dilakukan pada masa selanjutnya.

Tentu belum semua masjid dan makam yang menjadiinggalan sejarah periode Islam di Priangan dapat diungkap dalam penelitian ini. Masjid dan makam yang diungkap dalam penelitian ini barulah terbatas pada beberapa masjid dan makam yang ada di Priangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian lain yang juga mengungkapinggalan sejarah berupa masjid dan makam yang belum terungkap yang ada di Priangan atau di tempat lain di luar wilayah Priangan.

Pengayaan hasil rekonstruksi sejarah dengan gambar, foto, atau lukisan tentu bukan tanpa maksud. Paling utama, melalui pengayaan tersebut, diharapkan kisah sejarah akan lebih menarik untuk disajikan, terutama bagi masyarakat banyak atau masyarakat awam. Pengayaan kisah sejarah dengan gambar, lukisan, atau foto diharapkan pula akan menjadikan sejarah mudah diingat dan mudah dipahami. Sejarah tidak lagi menjadi sesuatu yang rumit karena narasi yang berkepanjangan tetapi berubah menjadi sesuatu yang ringan untuk dibaca karena sebagian bahasa narasi diganti dengan bahasa visual.

Masjid-Masjid

Meski riwayat pembangunan masjid di Priangan rata-rata berusia muda, yaitu dibangun pada masa kolonial. Namun dari ciri-cirinya yang tumpang itu, membuktikan adanya akumulasi kultural Jawa-Hindu dalam pengadaptasian bentuknya. Jumlah tumpang yang rata-rata gasal pun memuat filosofi lama, bahwa tiga tumpang mencirikan

lapisan dunia: bawah (alam dunia), tengah (alam arwah), dan puncak (alam para dewa). Filosofi itu lalu dikonversikan dalam keimanan Islam, bahwa "Allah menyukai yang ganjil." Sehingga ada yang bertumpang tiga atau demi –barangkali– merepresentasikan Rukun Islam, jumlahnya dibuat lima.

Keberadaan masjid-masjid itu berada pada pola tata kota sebagaimana dikenal pada denah kota-kota kerajaan kuno di Jawa, yaitu adanya alun-alun yang terletak di tengah bangunan-bangunan dan jalan-jalan lurus berpotongan membentuk bujur sangkar (Poesponegoro, dkk., 1990: 218). Sejak masa Hindu, pola ini adalah sebetuk kosmologi makrokosmos (baca: dimensi Ilahiah dan alam semesta) yang berelasi dengan mikrokosmos (baca: kehidupan manusia dan elemen hayati lainnya). Adapun penataan "alam raya" ini disimbolkan melalui keberadaan alun-alun yang dikelilingi oleh bangunan pemerintahan, rumah ibadah, dan pasar, lalu di tengah alun-alun berdiri pohon beringin. Selain Hindu, pengaruh Eropa pun turut memberi pengaruh dalam sisi-sisi arsitekturalnya. Sehingga tampaklah adanya akulturasi dalam wujud masjid-masjid itu.

Apa yang dikatakan Ernst Cassirer, manusia merupakan *homo symbolicum* tampaknya benar; bahwa dalam keberagamaannya, manusia membutuhkan simbol-simbol untuk mencitrakan kesalehannya, bukan hanya personal, tapi juga sosial. Namun, sekarang ini simbol-simbol yang memuat nilai kesalehan sosial ini nyaris bahkan hilang tertelan oleh kesalahan sosial dalam berbagai gegap-gempita pembangunannya. Selain itu, arabisasi layaknya bangunan dalam kisah *1001 Malam* pun menyeruak pada masjid-masjid di Priangan dalam alam kemerdekaan; penampilan kubah, menggantikan wajah Balé Nyungcung.

Dengan menapaki jejak silam masjid-masjid di Cianjur, Sukabumi, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, hingga Ciamis, setidaknya dapatlah ditangkap, bukan hanya metamorfosis fisiknya, namun juga kisah-kisah dibalik perkembangannya. Nilai historis sebuah masjid pun lebih

diindetikkan dengan label 'agung' mengingat posisinya di pusat kota; namun, tidak menutup kenyataan, bahwa didapati juga masjid-masjid kecil yang berusia (jauh) lebih *sepuh* dari masjid-masjid agung yang rata-rata dibangun pada abad ke-19.

Makam-Makam

Di samping masjid, ruang sakral yang menjadi daya tarik kepercayaan lokal masyarakat di Priangan adalah makam-makam tua. Di balik segala stigma syirik, heretik, dan khurafat, tradisi berziarah terus lestari meskipun berkelindan di alam modern. Melampaui modernitas, praktik ziarah ke makam sendiri sudah ada sejak masa sebelum Islam datang. Hanya saja muatannya menjadi dilebih-lebihkan.

Maka dari itu, apa yang dibilang Ninian Smart dalam *History of Mysticism, the Encyclopedia of Philosophy* (1972: 153) ada benarnya, bahwa keyakinan dan ritual merupakan suatu entitas yang sulit terpisahkan. Di Priangan, entitas itu hadir dalam kepercayaan lokal masyarakatnya. Secara universal, dalam riwayat agama-agama di dunia, Mircea Eliade (1959: 64 - 65) mengatakan, kedudukan makam lebih dimaknai sebagai representasi kosmos yang memung-kinkan terjalannya komunikasi dengan Sang Pencipta; ruang di mana si peziarah akan merasa dekat dengan-Nya. Tentu ikhtiar mendekat pada Sang Khalik membutuhkan perantara (*tawasul*) orang-orang suci, sekalipun sang perantara sudah membujur kaku dalam tanah. Tapi kesuciannya diimani akan terus abadi.

Meskipun makam dengan segala ciri khasnya masing-masing sering didudukkan dalam ranah fenomenologis macam demikian, sesungguhnya artefak sakral ini nilai lebihnya adalah sebuah -meminjam istilah Homi K. Bhabha (1993: 34): sistem identifikasi budaya. Kisah di balik makam-makam tua tinggalan Islam di Priangan yang seringkali dibalut mitos, setidaknya merupakan suatu pengidentifikasian, bahwa mitos itu sendiri merupakan bagian integral dari pengetahuan lokal kebudayaan Sunda di Priangan.

Epilog

Pada masa lalu simbol-simbol dalam tradisi keagamaan mampu membentuk suatu kesalehan sosial sebagai hasil paduan dengan tradisi Sunda. Islam *tampak* diterima secara harmonis, tidak lain karena sinkretismenya dengan kebudayaan Sunda. Dikatakan *tampak*, karena begitu fleksibelnya masyarakat lokal menerima berbagai pengaruh, maka sangat mungkin wajahnya terus berubah digantikan oleh nilai-nilai baru tanpa mesti meninggalkan nilai lama yang sejatinya harus dipertahankan. Hal yang mencolok adalah terkait dengan ruang yang sedianya mampu menjaga nilai-nilai kesalehan masyarakat Sunda. Manusia yang hakikatnya hidup dalam kelindan simbol-simbol (*homo symbolicum*) secara tidak langsung juga merupakan penafsir terhadap lingkungan di mana mereka hidup dan berada, khususnya dalam memaknai simbol-simbol yang ada di sekitarnya.

Simbol-simbol itu begitu kuat pesannya di Priangan melalui masjid dan makam. Keberadaan alun-alun sebagai tempat masyarakat *séba* (menghadap) penguasa, berkumpul, dan bermain, ditambah adanya elemen masjid –selain kantor pemerintahan dan pasar. Alun-alun merupakan simbol sosio religi di Pulau Jawa yang sudah ada sejak masa Hindu lalu dilanjutkan pada masa Islam hingga dipertahankan pada masa kolonial dengan sedikit melakukan penambahan dan penyesuaian. Perkembangannya juga tidak bisa dipisahkan oleh evolusi budaya masyarakat yang meliputi norma-norma, pemerintahan, agama, dan perekonomian. Satu hal yang pasti, tradisi Hindu pun tidak ditanggalkan, sebagaimana selain kesakralan konsep alun-alun itu sendiri, juga tampak dari adanya konsep *meru* (gunung) dalam bentuk atap tumpang masjid di Pulau Jawa pada umumnya, dan khususnya di Priangan yang rata-rata berjumlah gasal. Sebagian besar masjid-masjid di Priangan pada masa lalunya –beberapa masih bertahan sekarang– pun bercirikan begitu. Konsep *meru* mencirikan simbol kosmologi alam raya berupa alam atas (Ilahiah), alam tengah (arwah), dan bawah (kehidupan dunia).

Kosmologi pun menyimbol pada makam-makam di Priangan yang fungsinya dimaknai sebagai ruang kosmos untuk menjalin komunikasi dengan Sang Khalik. Komunikasi dapat dijalin melalui orang-orang suci yang sudah membujur kaku dalam tanah yang diimani sebagai perantara (*wasilah*). Sarana-sarana masjid dan makam inilah yang bermuara menjadi sebuah konsepsi kesalehan sosial. Bagi yang mengimaninya, nilai-nilai kesalehan itu hanya mungkin dapat diresapi melalui penziarahan ruang-ruang sakral tersebut.